

# MASIH SPIRITUALITAS BISNIS

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam uraian mengenai spiritualitas bisnis pekan lalu, kita menyadari bahwa adanya kombinasi antara *ihsān* dan *itqān* dalam pola kerja dan kegiatan akan menghasilkan kesungguhan atau *mujāhadah*. Allah menjanjikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh bahwa Dia akan menunjukkannya jalan kepada-Nya, yakni, mencapai nilai yang setinggi-tingginya. Dan nilai tertinggi yang bakal diperoleh seseorang dengan menempuh jalan Allah ialah takwa, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segenap aspek kehidupan, sebagaimana dihasilkan oleh *ihsān* dalam beribadat. Ketakwaan sebagai hasil dari *ihsān* ini, dari segi keruhanian ini jelas akan mempunyai dampak besar dalam (misalnya) perilaku ekonomi, seperti kita sudah lihat dalam etos bisnis seperti diteliti tradisi Weberian.

Dengan takwa ini, seseorang menjadi penuh energi, memiliki keteguhan kepribadian atau berkarakter kuat, tidak gampang putus asa atau tergoda dan senatiasa penuh harapan kepada Allah. Dengan takwa itu pula seseorang akan terbimbing ke arah perilaku yang benar dan baik, karena ia yakin bahwa Allah senantiasa mengetahui, mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatannya, sementara Allah tidak akan berkenan (tidak rida) kepada hal-hal yang palsu dan jahat. Adanya harapan kepada Allah membuat seseorang berjiwa teguh, dan adanya bimbingan ke arah akhlak mulia menjadikannya kuat berpegang kepada amanat. Kedua kualitas itu mempertinggi kemampuan mencari dan menemukan jalan keluar dari kesulitan, suatu asas yang amat penting bagi kesuksesan di segala bidang.

Kualitas-kualitas tersebut merupakan wujud nyata “uluran tangan Allah” (*the hand of God*). Sebab secara ajaran keagamaan, “uluran tangan” itu memang dijanjikan Allah kepada orang yang bertakwa dan dengan teguh mengandalkan diri atau tawakal kepada-Nya:

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka Dia ciptakan baginya jalan keluar (dari kesulitan), dan Dia anugerahkan kepadanya rezeki secara tidak terduga; barangsiapa bertawakal kepada Allah maka cukuplah Dia (Allah) bagi orang itu,”* (Q 65:2-3).

Juga dijanjikan:

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan ciptakan baginya kemudahan dalam segala urusannya,”* (Q 65:4).

Sehingga, dari semuanya itu kita dapat memahami mengapa al-Qur’an disebut sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan mengapa mereka yang bertakwa itu dijanjikan sebagai orang-orang yang bakal mendapatkan *falāḥ*, yaitu kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan.

Kalau pekan lalu kita melihat nilai asasi dari *iḥsān*, maka sebenarnya nilai asasi *iḥsān* juga merupakan pangkal-tolak bagi berbagai nilai budi luhur yang langsung atau tidak langsung diajarkan agama, dan akan berdampak positif kepada kepemimpinan dan kewirausahaan. Karena dari sudut pertimbangan keimanan atau keruhanian semua tindakan manusia, termasuk tindakan memimpin dan berwirausaha, tidak lain adalah sarana untuk meraih nilai yang lebih tinggi, yaitu nilai keruhanian itu sendiri, maka budi luhur tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat atau piranti untuk mencapai kesuksesan lahir. Pada dirinya sendiri, budi luhur bernilai sebagai tujuan, tidak sekadar bernilai alat atau piranti. Ketulusan dalam menempuh hidup berbudi luhur hanya absah jika budi luhur itu tidak dipandang sebagai perantaraan

untuk mencapai suatu tujuan yang nilainya lebih rendah, seperti kesuksesan material semata, melainkan sebagai tujuan yang dalam dirinya sendiri terkandung sesuatu yang membahagiakan. Kalau pun harus dipandang sebagai perantara, maka budi luhur harus ditempuh sebagai jalan ke arah tujuan yang lebih tinggi, yaitu rida atau perkenan Allah. Kesejatan dalam berbudi luhur hanya terwujud dengan cara pandang seperti itu.

Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa kita harus menafikan efek positif nilai-nilai budi luhur bagi kegiatan sehari-hari. Di atas telah kita bicarakan *ihsān* dan takwa — dua dari nilai-nilai tertinggi dalam amalan hidup keberagamaan — yang membawa dampak positif kepada kehidupan nyata.

Sebanding dengan itu setiap nilai budi luhur berdasarkan *ihsān* dan takwa akan juga membawa dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari. Kebanyakan nilai budi luhur tidak bersifat cepat menghasilkan (*quick yielding*), tetapi jika kita menepatinya dengan penuh konsistensi maka efek positifnya dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Dalam ungkapan pendek, jika kita mengejar akhirat maka dunia akan kita dapat, namun tidak pernah dan tidak akan terjadi sebaliknya.

Untuk dapat menempuh hidup berbudi luhur, kita perlu kepada adanya ikatan batin yang tulus kepada nilai-nilai budi luhur itu. Lebih lanjut, ikatan batin yang tulus itu perlu kepada keterlibatan nyata diri kita dalam pengamalan segi-segi praktis budi luhur itu.

Berikut ini kita akan coba membahas beberapa saja nilai-nilai budi luhur yang diperkirakan langsung berdampak positif kepada kepemimpinan dan kewirausahaan:

**Hemat.** “*Janganlah kamu menyia-nyiakan (harta). Mereka yang menyia-nyiakan harta adalah saudara-saudara setan....*”, begitu diajarkan dalam Kitab Suci (Q 17:26-27). Maka kita harus hemat dengan harta, dan tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang benar-benar bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Sikap berhemat akan mempertinggi

kemampuan kita untuk mencukupi diri sendiri dan menjadi independen, tidak tergantung kepada orang lain. Keadaan mandiri adalah unsur penting sekali bagi pengukuhan kehormatan diri, juga untuk menopang keikhlasan dalam beribadat kepada Tuhan. Tentang kemandirian pribadi itu, sebuah kitab mengutip beberapa sabda Nabi saw, *“Sebaik-baik dukungan takwa kepada Allah ialah harta,” “Kemiskinan bagi para Sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi seorang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan,”* dan *“Kehormatan orang beriman ialah kemandiriannya dari orang lain.”* (Hadis-hadis ini dikutip oleh Kiai Shalih Umar dari Pesantren Darat, Semarang, dalam kitabnya *Tarjuman Sabil al-‘Abid ‘alā Jawharat al-Tawhīd*). Sudah tentu harta kekayaan yang dimaksudkan ialah yang digunakan secara benar, bukan untuk hidup mewah dan berlebihan.

**Keadilan dan Kejujuran.** Keadilan dan kejujuran adalah nilai keagamaan yang paling mendekati takwa:

*“Jangan sekali-kali kebencian suatu golongan membuat kamu tidak adil! Berbuatlah adil, itulah yang paling dekat kepada takwa,”* (Q 5:8).

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu semua orang-orang yang tegak-lurus dengan kejujuran, sebagai saksi-saksi untuk Allah, sekalipun mengenai dirimu sendiri, kedua orangtua, dan sanak-keluarga...,”* (Q 4:135).

Salah satu makna keadilan ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, seperti yang dimaksudkan ungkapan Jawa *“papan empan”*. Maka wujud perlakuan adil meskipun mengenai diri sendiri, kedua orangtua dan sanak keluarga seperti termuat dalam firman itu ialah, menghindarkan diri dari perbuatan yang melibatkan pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), dengan mengutamakan kepentingan yang merupakan amanat umum melalui jabatan dalam pemerintahan, misalnya, dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, kedua orangtua dan sanak keluarga tersebut.

Kita mengetahui bahwa nilai ini mutlak diperlukan dalam sistem kehidupan sosial, ekonomi, dan politik modern, yang adil, terbuka, dan demokratis. Keadilan adalah amanat rakyat, yang diperingatkan oleh Allah untuk ditunaikan kepada yang berhak, yaitu rakyat, dalam sebuah firman,

*“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak, dan jika kamu menjalankan pemerintahan antara manusia, maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik yang memberi peringatan kepada kamu tentang hal itu (keadilan). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat,”* (Q 4:58).

Akhirnya, **Kerja Keras**. Sepanjang ajaran Islam, kerja adalah hakikat keberadaan manusia. Jika ada ungkapan filsafat modern, “aku berpikir maka aku ada”, semangat al-Qur’an mengajarkan, “aku bekerja maka aku ada”. Karena itu manusia diperintahkan,

*“Bekerjalah kamu semua, maka Allah, rasul-Nya, dan masyarakat beriman akan menyaksikan pekerjaanmu itu,”* (Q 9:105).

Juga ditegaskan bahwa,

*“Manusia tidak akan memperoleh suatu apa pun kecuali yang ia usahakan,”* (Q 53:39).

Dalam bekerja itu kita hendaknya tidak segan menghadapi kesulitan, sebab setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan. Juga setiap kesempatan atau waktu luang hendaknya digunakan untuk bekerja keras dan tetap berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, antara lain melalui kewaspadaan akhlak dan moral (Q 94:8). Waktu luang tidak boleh dibiarkan berlalu tanpa guna, sebab pengangguran adalah bencana kerusakan. [❖]